

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja Bersih

2.1.1.1 Definisi Modal Kerja Bersih

Modal kerja atau Modal Kerja Bersih dapat diartikan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Modal kerja lebih berfokus kepada aktiva lancar atau disebut modal kerja kotor yang terdiri dari komponen kas, sekuritas, piutang, persediaan dan pembiayaan.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:186) “Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar”.

Menurut Kasmir (2019:250) “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang persediaan dan aktivalancar”.

Dari beberapa pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diasumsikan bahwa modal kerja adalah suatu modal yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional

perusahaan setiap harinya dan menjadi sebuah investasi untuk masa yang akan datang yang ditanamkan dalam aktiva lancar.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhinya tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2019:256) yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu, perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relative lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa saat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk

meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat untuk pembelian bahan atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang memengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan persediaan.

b. Syarat penjualan barang

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relative lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini disamping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).

c. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

d. Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risikokerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.1.1.3 Indiiikator Modal Kerja

Menurut Musthafa (2017:12) rumus modal kerja yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Aktiva lancar antara lain seperti kas, piutang, persediaan barang dan surat-surat berharga termasuk hutang jang kapendek.

$$NWC = Aktiva Lancar - Hutang Lancar$$

Sumber: Mushthafa (2017:12)

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Aktiva lancar merupakan hasil aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Aset lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar dimuka.
2. Hutang lancar merupakan jumlah hutang-hutang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun, seperti, pinjaman jangka pendek dari bank, utang usaha, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dan utanglain-lain.

2.1.2 Rasio Lancar

2.1.2.1 Definisi Rasio Lancar

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Salah satu rasio yang terdapat pada Likuiditas adalah Rasio Lancar atau *Current Ratio*.

Menurut Kasmir (2018:134) Rasio Lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Hery (2018:152) Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, Rasio Lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:202) Rasio Lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa current ratio merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Rasio Lancar

Menurut Kariyanto (2017:190) faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah:

1. Kas dan bank adalah jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera.
2. Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga dalam jangka pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.

3. Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul dampak adanya transaksi bisnis secara kredit.
4. Persediaan barang adalah barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.
5. Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

2.1.2.3 Indikator Rasio Lancar

Indikator yang mempengaruhi Rasio Lancar adalah aktiva lancar dan juga kewajiban lancar yang mana standar pengukuran yang sering digunakan dalam berbagai industri untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dengan mempertimbangkan aset yang tersedia dan liabilitas.

Menurut Triwartono (2018:82) Rumus untuk mencari Rasio Lancar atau *Current Ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Triwartono (2018:82)

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Putu Ayu dan Gerianta (2018); Suhayati dan Rahmatillah (2022) mengemukakan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Risma dan Regi (2017) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan”.

Novianty dan May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran Perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu Ukuran Perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (\ln) dari total aktiva. Logaritma natural (\ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara Ukuran Perusahaan yang terlalu besar dengan Ukuran Perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Pribadi, 2018).

Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi Log

Aktiva atau Ln Total Aktiva. Dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya.

Indikator untuk menghitung Ukuran Perusahaan menurut (Putu Ayu dan Gerianta, 2018), yaitu:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aktiva)$$

Sumber: Putu Ayu dan Garianta (2018)

Aset atau aktiva merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Sutrisno (2012:9) aktiva dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan aktiva yang masa perputarannya digunakan dalam jangka waktu yang relatif singkat dimana tidak lebih dari satu tahun seperti kas, efek, investasi jangka pendek, piutang dagang, piutang wasel, persediaan, pendapatan dan perlengkapan.

2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar merupakan aktiva dengan siklus dan masa manfaat yang cukup lama atau lebih dari satu tahun. Aktiva tidak lancar terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan secara permanen seperti: tanah, bangunan dan gedung, peralatan, mesin, kendaraan dan inventaris.

b. Aktiva Tak Berwujud

Aktiva tak berwujud merupakan kekayaan yang secara fisik tidak dapat disentuh, dilihat dan diukur seperti: hak paten, hak guna bangunan, hak sewa, hak kontrak dan lain sebagainya.

c. Investasi Jangka Pendek

Aktiva ini meliputi seluruh investasi jangka panjang yang sekarang atau sebelumnya telah dilakukan oleh perusahaan. Contohnya perusahaan A berinvestasi di perusahaan B, maka nantinya perusahaan A harus mencatat aktivasinya yang berupa investasi di dalam neraca.

2.1.4 Tingkat Pengembalian Aset

2.1.4.1 Definisi Tingkat Pengembalian Aset

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen

suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Tingkat Pengembalian Aset atau Return on Assets adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. ROA akan menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan keuntungan masa lampau agar bisa dimanfaatkan pada masa atau periode selanjutnya.

Menurut Fahmi (2017:196) mengatakan Return on Assets mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Dan menurut Firza dan Ilham (2019) Return on Assets (ROA) merupakan suatu nilai pengukuran dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan atas total aktiva yang digunakan setelah mendanai berbagai pengeluaran.

Berdasarkan dari pengertian Return on Asset di atas dapat disimpulkan bahwa Return on asset adalah Rasio yang mampu melihat atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba berdasarkan penggunaan Sumber Daya manusianya atau asset yang dimiliki perusahaan.

2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Menurut Shara(2018:25) menyatakan bahwa tinggi rendahnya Return On Asset (ROA) ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Profit Margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales perbandingan mana dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara net sales dengan operating expense (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum). Selisih mana dinyatakan dalam persentase dari net sales.
2. Turnover of operating asset (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya operating asset dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi net sales dengan operating asset. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit margin dimaksud untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungan dengan sales.

2.1.4.3 Indikator Tingkat Pengembalian Aset

Indikator yang mempengaruhi ROA adalah laba bersih dan juga total asset menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Sumber: Sujarweni (2017:65)

2.1.5 Peneliti Terdahulu

1. Rinny Meidiyustiani (2016) Persamaan penelitian ini menggunakan Modal Kerja, CR, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang kemudian penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Modal kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA, dan CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
2. Ni Luh Komang Arik Santini dan I Gde Kajeng Baskara (2018) Persamaan penelitian ini menggunakan Ukuran Perusahaan dan CR sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Prorofitabilitas (ROA), sedangkan CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
3. Amalia Risky Hadi Putry (2023) Persamaan penelitian ini menggunakan CR dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa CR memiliki nilai positif

dan tidak signifikan terhadap ROA, dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4. Jeselin, Elly Tashia, dan Wenny Anggeresia Ginting (2022) Persamaan penelitian ini menggunakan Ukuran Perusahaan dan Modal Kerja sebagai variabel bebas dan Profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda dan menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan dan Modal Kerja berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas.
5. Evatul Jannah (2022) Persamaan penelitian ini menggunakan Ukuran Perusahaan dan CR sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang dimana menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.
6. Dede Hertina, Ahfi Fauka Pranata, dan Relita Ega Aulia (2021) Persamaan penelitian ini menggunakan CR dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel (Fixed Effect). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA. Secara Parsial CR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

7. Irawati dan Augustedi (2022) Persamaan pada penelitian ini menggunakan CR dan Modal Kerja sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda CR dan Modal Kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA. CR tidak ada berpengaruh terhadap ROA dan Modal Kerja juga tidak berpengaruh terhadap ROA.
8. Dedek Kurniawan Gultom, Bahril Datuk dan Mei Indriani (2021) Persamaan penelitian ini menggunakan CR sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Sedangkan pengujian secara parsial membuktikan variabel CR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
9. Baihaqi Ammy dan Jasman Sarippudin Hasibuan (2020) Persamaan penelitian ini menggunakan CR sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan secara parsial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Secara simultan diketahui bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (CR).
10. OLOWOKUDEJO, Folake Funmilayo, AJIJOLA, dan Lukman Abolaji (2022) Persamaan penelitian ini menggunakan CR sebagai variabel bebas dan ROA. Metode penelitian menggunakan analisis regresi panel yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Rinny Meidiyustiani (2016) ISSN: 2252-7141	Variabel Independen 1. Modal Kerja 2. Ukuran Perusahaan 3. Likuiditas Variabel Dependen 1. Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda	1. Modal Kerja Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada ROA
2	Ni Luh Komang Arik Santini dan I Gde Kajeng Baskara (2018) ISSN 2302-8912	Variabel Independen 1. Perputaran Modal Kerja 2. Ukuran Perusahaan 3. Likuiditas Variabel Dependen 1. Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda	1. CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
3	Amalia Risky Hadi Putry (2023) ISSN 2461-0585	Variabel Independen 1. Likuiditas 2. Struktur Modal 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen 1. Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda	1. CR memiliki nilai positif dan tidak signifikan terhadap ROA 2. Ukuran Perusahaan memiliki nilai negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
4	Jeselin, Elly Tashia, dan Wenny Anggeresia Ginting (2022) ISSN 2723-665X	Variabel Independen 1. Kondisi Keuangan 2. Ukuran Perusahaan 3. Modal Kerja Variabel Dependen 1. Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Ukuran Perusahaan dan Modal Kerja Bersih berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas
5	Evatul Jannah (2022) ISSN 2461-0593	Variabel Independen 1. Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan 3. Likuiditas Variabel Dependen 1. Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas 2. Likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas

No	Peneliti	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
6	Dede Hertina, Ahfi Fauka Pranata, dan Relita Ega Aulia (2021) ISSN 1702-1709	Variabel Independen 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity</i> 3. <i>Company Size</i> Variabel Independen 1. <i>Return on Assets</i>	Analisis Regresi Data Panel (<i>Fixed Effect</i>)	1. Secara simultan Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas 2. Secara Parsial Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas
7	Irawati dan Augustedi (2022) ISSN 2746-5667	Variabel Independen 1. <i>Total Asset Turnover</i> 2. <i>Current Ratio</i> 3. <i>Working Capital</i> Variabel Independen 1. <i>Profitability</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. CR dan Modal Kerja Bersih secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA 2. CR tidak ada berpengaruh terhadap ROA 3. Modal Kerja Bersih juga tidak berpengaruh terhadap ROA
8	Dedek Kurniawan Gultom, Bahril Datuk dan Mei Indriani (2021)	Variabel Independen 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Asset</i> 3. <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Dependen 1. <i>Return on Assets</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap ROA 2. Sedangkan pengujian secara parsial membuktikan variabel CR berpengaruh signifikan terhadap ROA
9	Baihaqi Ammy dan Jasman Sarippudin Hasibuan (2020)	Variabel Independen 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity</i> 3. <i>Liquidity</i> Variabel Dependen 1. <i>Return on Assets</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Secara parsial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. Secara simultan diketahui bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

No	Peneliti	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
10	OLOWOKUDEJO, Folake Funmilayo, AJIJOLA, dan Lukman Abolaji (2022)	Variabel Independen <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Luquidity</i> 2. <i>Total Sales</i> 3. <i>Leverage</i> Variabel Dependen <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets</i> 	Analisis Regresi Panel	1. CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

2.2 Kerangka Pemikiran

Minat para investor menjadi salah satu hal yang diharapkan oleh perusahaan-perusahaan. Dengan adanya minat dari para investor maka perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Namun untuk menarik minat para investor tidaklah mudah, perusahaan dituntut agar lebih inisiatif, kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Tingkat pengembalian asset menjadi salah satu rasio yang akan dilihat oleh para investor yang akan menanamkan modalnya.

Modal Kerja Bersih menjadi salah satu yang berperan penting dalam tingkat pengembalian asset. Modal Kerja Bersih adalah seluruh aktiva lancar yang selanjutnya dikurangi dengan total kewajiban lancar. Berdasarkan teori, apabila Modal Kerja Bersih naik, maka tingkat pengembalian aset juga akan naik dan sebaliknya, apabila Modal Kerja Bersih turun maka Tingkat Pengembalian Aset juga akan ikut turun. Jadi, bisa dikatakan bahwa Modal Kerja Bersih adalah suatu indikator apakah suatu perusahaan mampu melunasi hutang dan kondisi keuangannya tersebut ataukah tidak. Bila perusahaan mempunyai Modal Kerja Bersih yang positif, maka perusahaan tersebut memiliki potensi untuk berkembang.

Tingkat pengembalian asset sangat berkaitan dengan pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga hal ini akan berkaitan dengan Rasio Lancar. Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio Lancar dapat dihitung dengan cara membagi antara Aset lancar dengan Hutang lancar.

Ukuran Perusahaan yang berbeda-beda juga menyebabkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran skala perusahaan membuat kreditur bisa merespon positif terhadap kenaikan nilai perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, Tambahan dana yang berupa modal tersebut dimanfaatkan dengan baik untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, pada perusahaan dengan ukuran kecil, para penanam modal akan lebih berhati-hati dalam membeli saham perusahaan karena adanya pemikiran bahwa perusahaan dengan ukuran kecil belum cukup memiliki prospek yang baik dimasa depan.

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja Bersih Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Modal kerja sangat erat hubungannya dengan tingkat profitabilitas perusahaan, karena modal kerja sebagai penunjang dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Laba yang diperoleh dari kegiatan operasi akan menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Syamsuddin (2016:227) bahwa,

“semakin besar *net working capital*, semakin besar keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan”.

Menurut Jeselin et al (2022) yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh parsial terhadap ROA. . Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinny (2016) menunjukkan bahwa Modal Kerja Bersih tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Augustedi (2022) yang menyatakan bahwa Modal Kerja Bersih tidak berpengaruh parsial maupun simultan terhadap ROA.

2.2.2 Pengaruh Rasio Lancar Terhadap Tingkat Pengembalian Asset

Rasio Lancar yang tinggi mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka yang artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio Lancar yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (profitabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Rinny (2016) dan Ni Luh dan I Gde (2018) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan Amalia (2023) dan Evatul (2022) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan Irawati dan Augustedi (2022) menunjukkan tidak adanya pengaruh CR terhadap ROA.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengembalian Asset

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula laba yang

dihasilkan perusahaan hal ini akan membuat peningkatan profitabilitas pada perusahaan (Simbololetal2019).

Menurut Jeselin et al (2022) dan juga Dede et al (2021) Ukuran Perusahaan dikatakan memiliki pengaruh terhadap ROA. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Menurut Rinny (2016) Ukuran Prusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan menurut Amalia (2023) menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

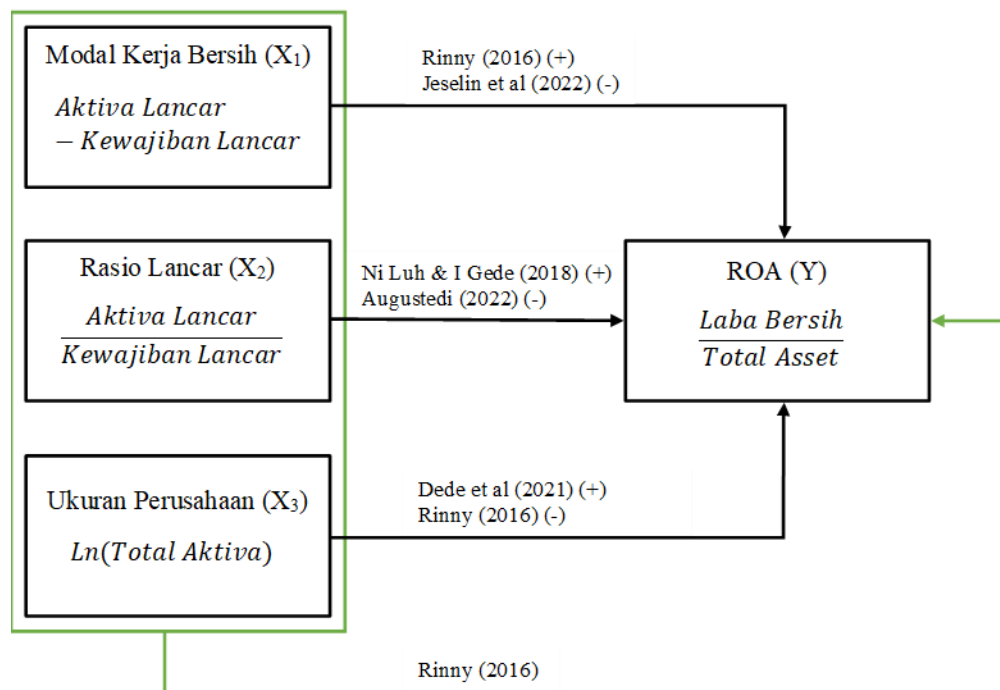
2.2.4 Pengaruh Modal Kerja Bersih, Rasio Lancar dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengembalian Asset

Modal Kerja Bersih, Rasio Lancar dan Ukuran Perusahaan mempunyai peran yang sangat penting terhadap tingkat pengembalian asset. Modal Kerja Bersih mempunyai hubungan sangat erat dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas perusahaan, karena modal kerja dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali dalam waktu yang singkat, maka perusahaan harus merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai kebutuhan. Sehingga dengan penggunaan modal kerja yang efektif akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian asset.

Rasio Lancar menjadi salah satu alat ukur seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya maupun membiayai operasional sehari-hari perusahaan semakin baik Rasio Lancar dalam perusahaan, maka perusahaan akan mendapat kepercayaan dari

kreditur, sehingga perusahaan akan mendapatkan pinjaman dana yang digunakan untuk menambah modal yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, semakin besar Ukuran Perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat produktifitas perusahaan. Dengan tingkat produktifitas yang tinggi perusahaan akan mampu memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas permintaan pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset.



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan hubungan antara variabel dalam kerangka pemikiran, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Modal Kerja Bersih berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada sub-sektor Otomotif dan Komponen periode 2017-2022
- H₂ : Rasio Lancar berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada sub-sektor Otomotif dan Komponen periode 2017-2022
- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada sub-sektor Otomotif dan Komponen periode 2017-2022
- H₄ : Modal Kerja Bersih, Rasio Lancar dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada sub-sektor Otomotif dan Komponen periode 2017-2022